

## **KASUS BUNUH DIRI PADA MAHASISWA DARI PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM**

### ***SUICIDE CASES IN STUDENTS FROM THE PERSPECTIVE OF EMILE DURKHEIM***

**Nurul Jhoana Putri**  
Universitas Pamulang  
nuruljhoanaputri@gmail.com

#### **ABSTRAK**

Kasus bunuh diri saat ini marak terjadi, tidak terkecuali di kalangan mahasiswa. Belakangan ini banyak sekali kasus bunuh diri pada mahasiswa tingkat awal ataupun tingkat akhir, banyak faktor yang dapat membuat mahasiswa memiliki ide untuk melakukan tindakan bunuh diri. Faktor-faktor tersebut bisa berasal dari akademik ataupun non-akademik. Bunuh diri dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri secara sengaja yang dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Emile Durkheim bunuh diri dibagi kedalam empat macam yaitu bunuh diri egoistik, altruistik, anomik dan fatalistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui faktor pendorong seseorang melakukan bunuh diri, mengetahui cara mencegah untuk tidak bunuh diri dan bunuh diri dilihat dari perspektif Emile Durkheim. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Dalam studi literatur mencakup berbagai analisis data dari berbagai sumber terkait faktor penyebab bunuh diri, cara mencegah dan teori bunuh diri Emile Durkheim. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya kasus bunuh diri pada mahasiswa. Bunuh diri berkaitan erat dengan dua kekuatan dasar sosial yaitu integrasi sosial berupa hubungan antar individu dalam menjalin ikatan dalam masyarakat dan nilai sosial yang dapat berupa regulasi untuk mengatur kehidupan individu. Integrasi sosial yang terlalu lemah maupun terlalu kuat berpotensi membuat seseorang mengakhiri hidupnya.

**Kata Kunci : Bunuh diri, Mahasiswa, Emile Durkheim, Integrasi Sosial**

#### **ABSTRACT**

*Suicide cases are currently rampant, not least among students. Lately, there have been a lot of suicides in early or final year students, many factors that can make students have the idea to commit suicide. These factors can come from academic or non-academic. Suicide can be defined as a person's action to end his own life intentionally carried out in various ways. According to Emile Durkheim, suicide is divided into four types, namely egoistic, altruistic, anomie and fatalistic suicide. This research aims to find out the driving factors of someone committing suicide, knowing how to prevent suicide and suicide from Emile Durkheim's perspective. This research uses a qualitative approach with a literature study method. The literature study includes various data analysis from various sources related to the factors*

*that cause suicide, how to prevent and Emile Durkheim's suicide theory. The data obtained is then analyzed to determine the factors that influence the number of suicides in students. Suicide is closely related to two basic social forces, namely social integration in the form of relationships between individuals in establishing ties in society and social values which can be in the form of regulations to regulate individual life. Social integration that is too weak or too strong has the potential to make someone end their life.*

### **Kata Kunci : Suicide, Student, Emile Durkheim, Social Integration**

#### **A. Pendahuluan**

Bunuh diri merupakan suatu kejadian yang sedang marak terjadi saat ini, belakangan ini ada pula berbagai kasus bunuh diri di lingkungan mahasiswa yang ramai diberitakan. Mahasiswa merupakan seseorang yang memasuki usia 18-24 tahun yang memiliki tugas dan tanggungjawab sebagai pelajar di Perguruan Tinggi, mahasiswa rentan mengalami stres yang berlebih akibat tuntutan akademik, selain itu ada faktor-faktor lain yang menyebabkan mahasiswa mengalami stres. Stres yang berlebih dapat membuat depresi kemudian memunculkan ide bunuh diri pada mahasiswa terutama bagi mahasiswa tingkat akhir yang dimana mereka memiliki tuntutan akademik yang lebih banyak dibandingkan dengan semester lainnya. Bunuh diri dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri secara sengaja yang dilakukan dengan berbagai cara. Dalam Encyclopedia Britannica, bunuh diri didefinisikan sebagai upaya yang disengaja untuk mengakhiri hidup sendiri. Kata Latin untuk bunuh diri adalah Sui yang berarti “diri” dan Caedere yang berarti “pembunuhan”. Menurut aliran human behavior, bunuh diri adalah salah satu bentuk pelarian dari situasi dunia nyata dengan tujuan kembali ke keadaan nyaman dan tenteram (Rina Kustiani, M. Saddam Al Fayed, Siti Nur Cahyani & Mahmud, 2024).

Bridge, Goldstein, dan Brent dalam Rizal Syahputra dan Xaverius Sri Sadewo (2021) menguraikan beberapa istilah yang digunakan untuk memahami bunuh diri, seperti: ide bunuh diri adalah pemikiran seseorang untuk bunuh diri atau melukai dirinya sendiri; upaya bunuh diri adalah tindakan melukai diri sendiri yang tidak berakibat fatal tetapi dengan niat untuk mati; dan bunuh diri adalah suatu perbuatan di mana seseorang dengan sengaja menyakiti dirinya sendiri secara fatal dan dengan sengaja untuk membunuh dirinya sendiri. Dikutip dari Puskisnas Polri bahwa dalam sembilan bulan di 2024, Polri menindak 988 kejadian bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia. Data pada aplikasi DORS SOPS Polri menunjukkan jumlah kasus bunuh diri

cenderung mengalami tren naik, yaitu pada Januari ke Februari, Maret hingga Mei, Juni sampai Agustus. Tren turun terjadi pada Februari ke Maret dan Mei ke Juni. Sementara jumlah kejadian bunuh diri selama 20 hari di September 2024 mencapai 44,11 persen dari 31 hari di Agustus 2024. Dalam 20 hari di September 2024, Polri menindak 60 kejadian bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia. Bila dirata-ratakan, tiga kejadian bunuh diri terjadi tiap hari di September 2024. Setidaknya tiga siswa meninggal dunia dalam satu pekan di bulan Oktober di berbagai wilayah Indonesia. Seorang mahasiswa di Jakarta ditemukan meninggal di pelataran gedung kampus pada tanggal 4 Oktober 2024, kejadian serupa terjadi di Surabaya pada tanggal 1 Oktober, di mana seorang mahasiswa ditemukan meninggal karena dugaan bunuh diri. Dua hari kemudian, pada tanggal 3 Oktober, seorang mahasiswa di Semarang, Jawa Tengah, ditemukan meninggal di indekosnya (BBC, 2024). Kasus bunuh diri pada mahasiswa juga terjadi pada awal tahun 2024 tepatnya pada tanggal 6 Januari, korban berinisial MAS (24), warga Kepanjen, Kabupaten Malang. Aksi nekatnya tersebut dipicu lantaran korban depresi saat mengerjakan skripsi yang tak kunjung terselesaikan, MAS merupakan mahasiswa semester 9 di salah satu kampus yang ada di kota Malang, menurut keluarga korban memiliki keperibadian yang pendiam dan suka menyendiri. Pada tahun 2023 korban pernah melakukan percobaan bunuh diri.

Dari banyaknya kasus bunuh diri terutama dikalangan mahasiswa dapat didasarkan oleh banyak faktor yang menjadikan seseorang memiliki ide untuk mengakhiri hidupnya sendiri. Ide tersebut dapat muncul karena seseorang enggan untuk berbagi cerita dengan orang lain dan orang sekitar yang tidak peduli kepada orang yang memiliki ide bunuh diri. Biasanya orang yang ingin bunuh diri akan memberikan sinyal-sinyal atau pesan untuk mengakhiri hidupnya. Ide bunuh diri apabila tidak segera mendapat perhatian dan tindakan yang tepat akan berujung kepada percobaan bahkan bisa sampai terjadi tindakan bunuh diri. Sesuai dengan judul dalam jurnal ini penulis menggunakan teori bunuh diri Emile Durkheim. Teori ini ada dalam bukunya yang diterbitkan pada tahun 1897, "Suicide: A Study of Sociology." Menurut Durkheim dalam Rizal Syahputra dan Xaverius Sri Sadewo (2021) bunuh diri didefinisikan sebagai kematian yang disebabkan oleh tindakan positif atau negatif yang secara sadar pelakunya memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Dia berpendapat bahwa bunuh diri terkait erat dengan dua kekuatan sosial utama: integrasi sosial, yang merupakan hubungan yang dibentuk oleh individu dalam masyarakat, dan nilai sosial, yang merupakan peraturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan individu.

Durkheim percaya bahwa sosiologi dapat memainkan peran penting dalam mengidentifikasi bunuh diri, yang secara umum dianggap sebagai tindakan individualistik.. Durkheim mengakui bahwa orang yang memilih untuk bunuh diri memiliki alasannya masing-masing, tetapi menurut Durkheim alasan-alasan tersebut merupakan titik kelemahan seseorang yang mendorong diri mereka untuk melakukan bunuh diri. Dalam teori bunuh diri, Durkheim membagi empat jenis bunuh diri dalam teorinya tentang bunuh diri: bunuh diri egoistik terjadi ketika integrasi sosialnya lemah, bunuh diri altruistik terjadi ketika integrasi sosialnya kuat, bunuh diri anomik terjadi ketika regulasi lemah, dan bunuh diri fatalistik terjadi ketika regulasi terlalu kuat.

Dalam penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, munculnya ide bunuh diri dapat terjadi karena banyaknya masalah-masalah yang dihadapi sehingga dapat membuat stress yang berlebihan yang pada akhirnya memunculkan ide untuk melakukan bunuh diri. Masalah yang menimbulkan stres dapat menyebabkan kinerja tidak optimal, dan bila masalah ini tidak terselesaikan dengan cepat maka akan menyebabkan depresi. Menurut Beck dalam Mukaromah (2020) depresi mungkin disebabkan oleh pemikiran yang salah, yang dapat mengarah pada sikap menyalahkan diri sendiri dan pikiran untuk bunuh diri. Banyaknya kasus bunuh diri yang terjadi pada mahasiswa dapat disebabkan oleh masalah akademik atau non-akademik. Menurut Wurinanda dalam (Mukaromah, 2020) beberapa masalah umum yang dihadapi mahasiswa termasuk keuangan, hubungan dengan dosen, masalah akademik, hubungan pertemanan, masalah percintaan, dan masalah kesehatan.

Penelitian sebelumnya memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal membahas mengenai faktor penyebab seseorang bisa memiliki ide bunuh diri sampai melakukan tindakan bunuh diri. Namun, terdapat perbedaan dalam landasan teori dimana pada jurnal penulis menggunakan teori bunuh diri Emile Durkheim, selain itu perbedaan yang sangat terlihat pada metodologi yang digunakan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan baru dalam mengetahui faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan bunuh diri, mengetahui cara mencegah untuk tidak bunuh diri dan bunuh diri dilihat dari perspektif Emile Durkheim.

## B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi literatur. Sarwono dalam Munib & Wulandari (2021) menyatakan bahwa studi literatur adalah pengakajian data dari berbagai buku Univesitas Pamulang

referensi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan landasan teori dari masalah yang akan di teliti. Penelitian sastra juga dikenal sebagai penelitian perpustakaan atau penelitian pustaka. Dalam studi literatur mencakup berbagai analisis data dari berbagai sumber terkait faktor penyebab bunuh diri, cara mencegah dan teori bunuh diri Emile Durkheim. Data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya kasus bunuh diri pada mahasiswa.

### C. Hasil dan Pembahasan

Bunuh diri merupakan tindakan yang di realisasikan dari ide yang sebelumnya muncul pada diri seseorang yang merasa tertekan atau mengalami stres berat. Banyak hal yang dapat menyebabkan bunuh diri. Keputusaasaan dan masalah kesehatan yang berlebihan adalah penyebab utama bunuh diri. Salah satu kondisi psikologis yang paling sering dikaitkan dengan bunuh diri adalah depresi, kondisi ini seringkali tidak terdiagnosis atau bahkan tidak diobati. Kondisi seperti depresi dan kecemasan terutama bila tidak ditangani, meningkatkan risiko bunuh diri (Novitayani & Nurhidayah, 2023).

#### 1. Faktor Penyebab Bunuh Diri

Pada kasus bunuh diri mahasiswa Universitas yang ada di salah satu kota Malang tersebut dapat disebabkan oleh faktor akademik ataupun non-akademik. Adapun beberapa faktor tersebut yaitu a. Faktor Akademik. Tekanan akademik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan seseorang memiliki niatan untuk bunuh diri. Mahasiswa dapat mengalami stres karena tekanan akademik, terutama mahasiswa tingkat akhir, dibandingkan dengan mahasiswa tingkat awal mahasiswa tingkat akhir harus menyelesaikan tugas akhir atau skripsi, dan mereka juga harus mengambil mata kuliah tambahan untuk memperbaiki nilai mereka di semester sebelumnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gamayanti et al., (2018) menemukan bahwa sebagian besar siswa yang sedang mengerjakan tugas akhir atau skripsi memiliki tingkat stres sedang (69,39 %). Perubahan dari sekolah menengah ke pendidikan tinggi, tugas perkuliahan, target pencapaian nilai, prestasi akademik, dan kebutuhan untuk mengatur diri sendiri dan meningkatkan kemampuan berpikir adalah beberapa faktor akademik lain yang dapat menyebabkan stres bagi mahasiswa. (Heiman & Kariv, 2005 dalam Gamayanti et al., 2018), b. Ketidakberdayaan individu dalam mengungkapkan perasaannya. Ide bunuh diri pada seseorang dapat disebabkan karena dia

tidak berdaya atau tidak mampu untuk mengungkapkan perasaan pribadinya kepada orang lain, ide bunuh diri dapat diperburuk dengan adanya tingkat komunikasi yang lemah dengan orang lain. Bunuh diri sering terjadi karena seseorang merasa tidak punya siapa-siapa dalam menghadapi beratnya kehidupan, mereka yang memutuskan untuk bunuh diri merasakan ketidakberdayaan dalam menyampaikan perasaannya kepada orang lain, hal tersebut dapat disebabkan karena adanya pikiran bahwa orang lain mungkin tidak perduli dengan apa yang dia rasakan dan ada juga seseorang yang merasa malu dan tidak ingin dianggap lemah oleh orang lain.

Terlepas dari kasus mahasiswa semester tingkat akhir tersebut, pada umumnya ada faktor lain yang dapat menyebabkan seseorang bunuh diri yaitu; a) Permasalahan dalam keluraga. Masalah keluarga menjadi alasan yang sangat berpengaruh, kurangnya rasa kasih sayang dan perhatian dari keluarga merupakan faktor dominan yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan bunuh diri. Keluarga yang merupakan unit sosial utama dan pertama bagi anak, mempunyai kendali penuh atas pembentukan “diri” individu. Hubungan sosial dalam unit keluarga merupakan hal yang pertama dan mendasar serta merupakan kewajiban dan hak seluruh anggota keluarga. Norma sosial berfungsi sebagai petunjuk atau aturan hidup yang mengandung nilai dan moral yang membantu membentuk sifat dan kepribadian seseorang (Rizal Syahputra & Xaverius Sri Sadewo, 2021); b) Masalah percintaan. Percintaan merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan, percintaan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap psikologis dan emosi seseorang. Ketika hubungan asmara berjalan dengan lancar memunculkan rasa bahagia, termotivasi, dan memiliki pandangan positif terhadap hidup, namun sebaliknya jika asmara sedang mengalami masalah dapat memberikan dampak yang buruk terhadap emosi dan psikologis seseorang. Masalah percintaan seringkali menimbulkan kecemasan, stress bahkan depresi. Putus cinta atau konflik dalam hubungan dapat menyebabkan rasa sakit emosional yang mendalam. Rasa sakit ini bisa terasa sangat nyata dan intens, bahkan bisa dibandingkan dengan rasa sakit fisik. Rasa sakit emosional ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, membuat sulit berkonsentrasi, dan sulit untuk menikmati hal-hal yang biasa disukai. Kadang kala masalah percintaan seperti putus cinta atau konflik dalam sebuah hubungan membuat seseorang berfikir untuk melakukan tindakan bunuh diri; c) Masalah ekonomi. Pada saat ini banyak orang yang mengakhiri hidup salah satu alasannya karena kesulitan dalam hal ekonomi.

Ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, atau papan dapat menimbulkan tekanan psikologis yang signifikan. Kehawatiran akan masa depan yang tidak pasti dan beban hutang yang semakin besar dapat membuat seseorang merasa terjebak dan putus asa. Banyak orang yang merasa malu atau bersalah karena ketidakmampuannya memberikan kehidupan yang layak bagi keluarga atau orang yang dicintainya, perasaan bersalah ini dapat mendorong pikiran negatif. Ketika masalah keuangan memburuk, seseorang mungkin merasa kehilangan kendali atas hidupnya. Ketidakmampuan mengubah situasi dapat memicu perasaan putus asa dan tidak berdaya sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri; d) Gangguan mental. Seseorang yang memiliki gangguan mental seperti depresi, bipolar disorder, gangguan kecemasan, dan skizofrenia seringkali mengalami pikiran-pikiran negatif, perasaan putus asa, dan kehilangan harapan yang dapat meningkatkan risiko mereka untuk mengakhiri hidupnya sendiri.

## 2. Upaya Pencegahan Tindakan Bunuh Diri

Tindakan bunuh diri merupakan hal yang memang sering terjadi belakangan ini, dikalangan mahasiswa pun masih banyak terjadi kasus bunuh diri. Bunuh diri dapat disebabkan oleh banyak faktor mulai dari keluarga, lingkungan sosial, masalah ekonomi, percintaan, kepribadian seseorang dan bahkan bisa saja masalah akademik bagi mahasiswa atau pelajar. Pada umumnya, seseorang yang ingin bunuh diri memberikan tanda-tanda kepada orang sekitarnya. Untuk itu perlu dilakukan tindakan pencegahan agar tidak terjadi tindakan bunuh diri, pencagahan tersebut dapat dilakukan dengan a. Meningkatkan integrasi sosial dan dukungan emosional di masyarakat, terutama di kalangan mahasiswa, untuk membantu mengurangi risiko bunuh diri. Dalam meningkatkan kualitas hubungan sosial keluarga dan teman memiliki peran penting dalam memberikan dukungan emosional kepada individu yang berisiko mengalami bunuh diri, b. Meningkatkan kesadaran. Peningkatan kesadaran dapat melalui sosialisasi dan program edukasi, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tanda-tanda peringatan bunuh diri dan pentingnya mencari bantuan professional, c. Mencari bantuan professional. Langkah pencegahan bunuh diri yang tidak kalah penting adalah mencari bantuan professional untuk melakukan konseling, bantuan tersebut dapat dilakukan dengan bertemu dengan psikolog atau psikiater. Dengan cara ini, mereka bisa mendapatkan pengobatan dan perawatan yang tepat berdasarkan alasan yang mendasari mereka ingin melakukan bunuh diri, d. Pada lingkungan Universitas dapat

membuat layanan konseling untuk para mahasiswa, dengan adanya konseling tersebut mahasiswa dapat berbagi masalah yang sedang dihadapi baik masalah terkait akademik ataupun non-akademik, e. Menawarkan bantuan. Jika orang terdekat menunjukan tanda-tanda untuk mengakhiri hidupnya, dapat memberikan bantuan dengan memberikan waktu dan ruang bagi individu untuk mengungkapkan perasaan mereka, dan hindari untuk menyalahkan dan meremehkan permasalahan yang sedang mereka alami agar orang yang memiliki ide untuk bunuh diri dapat merasa memiliki seseroang yang peduli terhadapnya dan dapat mengurungkan ide bunuh dirinya tersebut.

### 3. Jenis Bunuh Diri Dari Perspektif Emile Durkheim

Durkheim menjelaskan bahwa terdapat empat jenis bunuh diri pada seseorang yaitu : a) Bunuh diri egoistik. Bunuh diri egoistik dapat terjadi karena integrasi sosial yang lemah. Banyak kasus bunuh diri egoistik ditemukan di masyarakat karena individu yang tidak terintegrasi dalam lingkungan sosialnya. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya integrasi adalah keyakinan bahwa mereka bukan bagian dari kelompok sosial di mana mereka berada, atau mungkin juga karena mereka tidak menganggap orang lain sebagai bagian dari diri mereka sendiri. Durkheim menyebut bunuh diri egoistik sebagai jenis individualisme yang berlebihan. Pelaku bunuh diri egoistik melakukan bunuh diri karena ketidakmampuannya untuk berintegrasi dengan baik oleh orang lain, mereka biasanya menarik diri dari lingkungan sekitarnya hingga akhirnya memutuskan bunuh diri untuk menyelesaikan masalah-masalah yang membebaninya, contohnya seperti seorang lansia yang tinggal sendirian dan kehilangan pasangan hidup merasa kesepian dan tidak memiliki tujuan hidup, sehingga memutuskan untuk mengakhiri hidupnya; b) Bunuh diri altruistik. Bunuh diri altruistik disebabkan oleh integrasi sosial yang terlalu kuat. Pelaku bunuh diri altruistik mendahulukan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi karena nilai integrasi sosial dan kesepakatan yang terlalu kuat (Rizal Syahputra & Xaverius Sri Sadewo, 2021), contohnya seperti Seorang prajurit yang rela mati dalam peperangan demi negaranya; c) Bunuh diri anomik. Bunuh diri anomik dapat disebabkan karena kondisi di mana individu merasa kehilangan arah, tujuan, dan makna dalam hidupnya karena perubahan drastis dalam lingkungan sosialnya, contohnya seperti seorang pengusaha yang bangkrut dan kehilangan semua harta bendanya merasa kehilangan identitas dan tujuan hidup, lalu memilih untuk bunuh diri, d. Bunuh diri fatalistik. Bunuh diri fatalistik merupakan jenis bunuh diri yang terjadi ketika seseorang merasa terikat terlalu kuat pada aturan-aturan sosial dan norma-norma yang ada.

Mereka merasa hidupnya sudah ditentukan dan tidak memiliki kebebasan untuk memilih, sehingga mereka memilih untuk mengakhiri hidupnya, contohnya seperti seorang budak yang mengalami penyiksaan secara terus- menerus dan tidak melihat harapan untuk bebas, akhirnya memilih untuk bunuh diri.

Berdasarkan keempat jenis bunuh diri menurut Emile Durkheim, pada kasus bunuh diri salah satu mahasiswa di Universitas Malang termasuk kedalam jenis bunuh diri egoistik. Durkheim menjelaskan bahwa bunuh diri egoistik terjadi jika seseorang merasa terisolasi atau terasing dari kelompok sosialnya atau sebaliknya. Dalam kasus mahasiswa tersebut memiliki sikap pendiam dan suka menyendiri, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya, baik itu keluarga, teman, atau lingkungan akademik. Dapat dikatakan bahwa mahasiswa tersebut memiliki sikap yang individual, sikap seperti itu cenderung lebih sulit untuk mencari dukungan saat menghadapi masalah besar, seperti kesulitan dalam menyelesaikan skripsi. Ketika ia merasa bahwa dirinya sendirian dalam perjuangan tersebut, maka rasa putus asa dan depresi bisa semakin mendalam, yang akhirnya mendorongnya untuk berpikir bahwa hidupnya tidak lagi bermakna. Kasus ini juga dapat termasuk ke dalam jenis bunuh diri anomik karena depresi akibat skripsi yang tak kunjung selesai tersebut bisa saja membuat mahasiswa tersebut merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan skripsi yang menjadi simbol dari pencapaian akademik, bisa menjadi pemicu perasaan kesia-siaan, kehilangan arah, dan keputusasaan.

#### **D. Penutup**

Bunuh diri dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk mengakhiri hidupnya sendiri secara sengaja yang dilakukan dengan berbagai cara. Bunuh diri merupakan suatu kejadian yang sedang marak terjadi saat ini, bunuh diri tidak saja terjadi pada orang tua bisa saja pada remaja yang beranjak dewasa bahkan bunuh diri bisa dilakukan oleh anak-anak dibawah umur. Kasus bunuh diri pada mahasiswa saat ini sering marak terjadi, hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor baik faktor akademik atau non-akademik. Salah satu kasus bunuh diri pada mahasiswa terjadi pada awal tahun 2024 dan pada awal bulan Oktober 2024. Menurut Durkheim dalam Rizal Syahputra dan Xaverius Sri Sadewo (2021) ) bunuh diri didefinisikan sebagai kematian yang disebabkan oleh tindakan positif atau negatif yang secara sadar pelakunya memahami konsekuensi dari tindakan tersebut. Dia berpendapat bahwa bunuh diri terkait erat dengan dua

kekuatan sosial utama : integrasi sosial, yang merupakan hubungan yang dibentuk oleh individu dalam masyarakat, dan nilai sosial, yang merupakan peraturan yang digunakan untuk mengatur kehidupan individu.

Pada kasus bunuh diri salah satu mahasiswa di Universitas Malang termasuk kedalam jenis bunuh diri egoistik. Durkheim menjelaskan bahwa bunuh diri egoistik terjadi ketika individu merasa terisolasi atau terasing dari kelompok sosialnya ataupun sebaliknya. Dalam kasus mahasiswa tersebut memiliki sikap pendiam dan suka menyendiri, hal ini menunjukan bahwa mahasiswa tersebut kurang terintegrasi dengan lingkungan sosialnya, baik itu keluarga, teman, atau lingkungan akademik. . Kasus ini juga dapat termasuk ke dalam jenis bunuh diri anomik karena depresi akibat skripsi yang tak kunjung selesai tersebut bisa saja membuat mahasiswa tersebut merasa kehilangan arah dan tujuan hidup. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan skripsi yang menjadi simbol dari pencapaian akademik, bisa menjadi pemicu perasaan kesia-siaan, kehilangan arah, dan keputusasaan.

Pada jurnal ini penulis memberikan saran kepada pembaca agar sesama manusia harus lebih peduli kepada keadaan sekitar, karena manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk hidup. Pencegahan bunuh diri memerlukan kerjasama dari individu, keluarga, masyarakat, dan profesional kesehatan. Selain itu, ada saran yang dapat diberikan oleh penulis kepada peneliti yang akan datang untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang alasan yang mendorong seseorang untuk bunuh diri, serta untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait metode yang efektif untuk mencegah bunuh diri, terutama pada mahasiswa.

## Daftar Pustaka

Admin. (2024). *Tindakan Bunuh Diri Nyaris Capai Seribu Kejadian dalam 9 Bulan*.

PuskisnasPolri.

[https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/tindakan\\_bunuh\\_diri\\_nyaris\\_capai\\_seribu\\_kejadian\\_dalam\\_9\\_bulanan](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/tindakan_bunuh_diri_nyaris_capai_seribu_kejadian_dalam_9_bulanan) Diakses pada 23 Desember 2024

BBC, A. (2024). *Tiga mahasiswa bunuh diri dalam sepekan – Mengapa anak-anak muda rentan untuk mengakhiri hidup?* BBC.

<https://www.bbc.com/indonesia/articles/c05gdg5pn8jo#:~:text=Pusat> Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas,menangani 849 kejadian bunuh diri. Diakses pada 23 Desember 2024

- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). Self Disclosure dan Tingkat Stres pada Mahasiswa yang sedang Mengerjakan Skripsi. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i1.2282>
- Mukaromah, I. T. (2020). *Problem Dan Ide Bunuh Diri Pada Mahasiswa*. <Https://Eprints.Ums.Ac.Id/87762/1/Naskah Publikasi.Pdf>
- Munib, A., & Wulandari, F. (2021). Studi Literatur: Efektivitas Model Kooperatif Tipe Course Review Horay Dalam Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 160–172. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v7i1.16154>
- Novitayani, S., & Nurhidayah, I. (2023). Analisis Risiko Bunuh Diri pada Mahasiswa Kesehatan di Kota Banda Aceh. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 8(1), 61–68. <https://doi.org/10.14710/jekk.v8i1.15780>
- Rina Kustiani, M. Saddam Al Fayed, Siti Nur Cahyani, F. H. P., & Mahmud, F. A. (2024). Fenomena Bunuh Diri Pada Mahasiswa Dalam Tekanan Akademik Dipandang Dari Perspektif Teori Bunuh Diri (Suicide) Menurut Emile Durkheim. *Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humanioral* (2023) 1:2, 1-25, 3. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/download/580/317/4082>
- Rinanda, H. (2024). *7 Fakta Mahasiswa Bunuh Diri di Sungai Brantas gegara Skripsi Tak Tuntas*. DetikJatim. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7133582/7-fakta-mahasiswa-bunuh-diri-di-sungai-brantas-gegara-skripsi-tak-tuntas> Diakses pada 27 Desember 2024
- Rizal Syahputra, M., & Xaverius Sri Sadewo, F. (2021). Konstruksi Diri Pelaku Bunuh Diri Yang Gagal, Dalam Memaknai. *Unesa*, Vol 10(1), 1–10.